

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL *FLIPPED CLASSROOM* PADA TEMA 8 KELAS IV SD 2 KARANGBENER BAE KUDUS TAHUN AJARAN 2020/2021

Ulyani Choirina Hidayah¹⁾, Sumarno²⁾, Alimuddin Aziz³⁾

¹⁾Mahasiswa PPG Prajab Universitas PGRI Semarang

²⁾Dosen Universitas PGRI Semarang

³⁾Guru Pamong PPL

Surel: ¹⁾ulyanichoirona@gmail.com; ²⁾sumarno@upgris.ac.id; ³⁾azizalimuddin@gmail.com

Abstract: The Increase in Study Results Students with *Flipped classroom* Model On the theme of 8 fourth grade of State Elementary Schools (SDN) 2 Karangbener Bae Kudus the school year 2020/2021. The general objective of this research is to provide a new innovation in learning activities that can improve student learning outcomes in elementary schools. The specific purpose of this study was to find out the improvement of learning outcomes in Theme 8 My Living Area using the Flipped Classroom model for fourth grade students at SD 2 Karangbener. The research subjects were the fourth grade students of SD 2 Karangbener, Bae District, Kudus Regency, totaling 13 students. Sources of data come from teachers and students. Data collection techniques with observation and tests. The results showed that the *Flipped classroom* model can improve student learning outcomes. Improved student learning outcomes can be from the results of the assessment carried out at the end of each cycle I, cycle II and cycle III. In the first cycle, there were 8 students who finished studying and 5 students did not finish learning. The percentage of classical learning completeness in the first cycle is 61.54% with an average value of 70.62. In cycle II, there were 10 students who had completed their studies and only 3 students who did not complete their studies. The percentage of classical learning completeness in the second cycle is 76.92% with an average grade of 77.92. Meanwhile, in the third cycle, there were 11 students who finished studying and only 2 students who did not complete their studies. The percentage of classical learning completeness in the third cycle is 84.62% with an average grade of 81.54

Keyword : Study Results, *Flipped classroom* Model.

Abstrak: Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Model *Flipped classroom* Pada Tema 8 Kelas IV SD 2 Karangbener Bae Kudus Tahun Ajaran 2020/2021. Tujuan umum penelitian ini adalah memberikan suatu inovasi baru dalam kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa disekolah dasar. Tujuan khusus penelitian ini mengetahui peningkatan hasil belajar Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku menggunakan model Flipped Classroom pada siswa kelas IV di SD 2 Karangbener. Penelitian ini dilakukan dalam 3 siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD 2 Karangbener Kecamatan Bae Kabupaten Kudus yang berjumlah 13 siswa. Sumber data berasal dari guru dan siswa. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Flipped classroom* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dari hasil penilaian yang dilaksanakan pada akhir setiap siklus I, siklus II dan siklus III. Pada siklus I terdapat 8 siswa yang tuntas belajar dan 5 siswa tidak tuntas belajar. Persentase ketuntasan belajar klasikal pada siklus I yakni 61,54% dengan nilai rata-rata yakni 70,62. Pada siklus II terdapat 10 siswa yang tuntas belajar dan hanya 3 siswa yang tidak tuntas belajar. Persentase ketuntasan belajar klasikal pada siklus II yakni 76,92% dengan nilai rata-rata kelas yakni 77,92. Sedangkan pada siklus III terdapat 11 siswa yang tuntas belajar dan hanya 2 siswa yang tidak tuntas belajar. Persentase ketuntasan belajar klasikal pada siklus III yakni 84,62% dengan nilai rata-rata kelas yakni 81,54

Kata kunci: Hasil Belajar, Model Flipped Classroom.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu bersaing dengan warga bangsa lain. Undang-undang no 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Oleh sebab itu sangat penting untuk memperhatikan kemajuan pendidikan yang ada di negara kita. Dalam era globalisasi sekarang ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi semakin pesat. Selain itu, saat ini juga sedang memasuki era perdagangan bebas. Dimana persaingan global di dunia kerja juga semakin pesat. Untuk dapat tetap bersaing di era global ini, bangsa Indonesia memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Sehubungan dengan hal ini, pendidikan berperan penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul, mampu bersaing dan memiliki kualitas yang tinggi.

Saat ini, proses pembelajaran di jenjang SD/MI telah mengacu pada kurikulum 2013. Majid (2014:80) berpendapat bahwa, pembelajaran kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu yang dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran pada kurikulum 2013 berlandaskan pada filsafat progresivisme, konstruktivisme, dan

humanisme. Pada hakikatnya, proses pembelajaran lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik secara aktif. Disamping itu, proses pembelajaran lebih berorientasi pada penerapan konsep belajar sambil melakukan (learning by doing), mengedepankan pengalaman personal melalui proses mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan untuk meningkatkan kreativitas siswa. Melalui pembelajaran ini, peserta didik dapat mencapai keseimbangan antara soft skills dan hard skills yang meliputi aspek kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut: 1) pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama 2) pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/ media lainnya) 3) pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet) 4) pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains) 5) pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim) 6) pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia 7) pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (users) dengan memperkuat

pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik; 8) pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (monodiscipline) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jam jamak (multidisciplines); dan 9) pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.

Namun, realitas membuktikan bahwa penerapan dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah-sekolah belum tercapai secara maksimal. Beberapa permasalahan yang terjadi antara lain proses pembelajaran hanya menitik beratkan pada penyelesaian tugas-tugas kepada peserta didik terlebih lagi di masa pandemi covid-19 ini. Guru belum maksimal dalam menggunakan model pembelajaran di dalam proses pembelajaran dalam jaringan (daring) sehingga peserta didik kurang aktif dan cepat merasa bosan. Rendahnya penguasaan materi sehingga hasil belajar siswa kurang maksimal. Selama ini model pembelajaran di SD 2 Karangbener masih bersifat transmisif, dimana guru mentransfer dan menyampaikan konsep-konsep secara langsung kepada siswa. Siswa secara pasif menyerap struktur pengetahuan yang diberikan guru, sehingga guru menjadi sumber belajar pertama dan utama dalam pembelajaran tematik yang sekarang ini.

Oleh karena itu, perlu adanya suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dimana mereka dapat memperoleh sumber belajar diluar jam pembelajaran dikelas serta merangsang daya tangkap peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran *Flipped classroom* yang mana proses pembelajaran dilakukan secara digital dengan peserta didik

sebagai pusat pembelajaran (Student centred learning).

Model pembelajaran berbasis *Flipped classroom* adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran. *Flipped classroom* memanfaatkan teknologi yang mendukung materi pembelajaran yang dapat diakses kapanpun dan dimanapun, sedangkan waktu pembelajaran di kelas digunakan siswa untuk berkolaborasi dengan rekan-rekan proyek, keterampilan praktik, dan menerima umpan balik tentang kemajuan mereka (Johnson, 2013). *Flipped classroom* adalah sebuah model yang dapat diberikan oleh pendidik dengan cara memanfaatkan teknologi dengan menyediakan materi pembelajaran yang mendukung peserta didik dan dapat diakses secara online, hal ini sesuai dengan pendapat Maolidah, dkk (2017), model pembelajaran *flipped classroom* ini memanfaatkan media pembelajaran yang dapat diakses secara online oleh peserta didik yang mampu mendukung materi pembelajarannya.

Ditinjau dari kondisi sosial dunia, khususnya di Indonesia yang juga sedang menghadapi pandemi Coronavirus Disease (Covid-19) yang telah menyebar dalam berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan. Melalui Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 Pada Satuan Pendidikan dan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19) yang memuat arahan tentang proses belajar dari rumah yang menysasar seluruh jenjang pendidikan mulai dari jenjang prasekolah hingga perguruan tinggi.

Penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *flipped classroom* telah dilakukan sebelumnya oleh Olga Neviana (2020). Hasil penelitian menunjukkan siswa yang diajarkan dengan model *flipped classroom* menunjukkan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional, hal ini terlihat dari nilai rata-rata kedua kelas dimana pada kelas eksperimen mendapatkan nilai sebesar 79,14, sedangkan pada kelas kontrol 74,14. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen dimana ada peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *flipped classroom* dapat pengaruh positif terhadap hasil belajar.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian dilaksanakan di SD 1 Banget pada peserta didik kelas IV yang berjumlah 13 siswa, 6 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2020/2021, pada bulan April sampai juni 2021.

Jenis PTK yang dilaksanakan ini dalam bentuk siklus. Desain yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah desain Kemmis & Mc. Taggart (Arikunto, 2010: 137) yang memuat empat tahapan yang saling berkesinambungan yaitu: (1) perencanaan tindakan (planning); (2) pelaksanaan tindakan (action); (3) pengamatan tindakan (observation); (4) refleksi terhadap tindakan (reflection). Penelitian ini dilaksanakan melalui 3 siklus Teknik pengumpulan data yang digunakan

dalam penelitian ini adalah teknik tes dan nontes. Tes yang digunakan adalah kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran tema 8 (Daerah Tempat Tinggalku). Sedangkan Teknik non-tes yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi.

Pada analisis data dilaksanakan perbandingan antara siklus I, II dan III, analisis data yang digunakan yaitu kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa hasil belajar kognitif, dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dengan menentukan mean atau rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah, dan ketuntasan belajar secara individual maupun klasikal, kemudian ditampilkan dalam bentuk persentase. Data kualitatif berupa data hasil observasi aktivitas siswa dan keterampilan guru dan dokumentasi dalam pembelajaran menggunakan model *flipped classroom*. Tujuan analisis data yaitu untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui *model Flipped classroom* pada Tema 8 Kelas IV. Kemudian data yang telah diperoleh dibandingkan dengan tinjauan pustaka sebagai tolak ukur penelitian sehingga dapat diambil kesimpulan. Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas pada penelitian ini adalah

Tabel 1
Indikator Keberhasilan

Kriteria Ketuntasan Minimal	Kriteria Ketuntasan Klasikal	Kualifikasi
70	≥ 80	Tuntas
< 70	< 80	Tidak Tuntas

Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini diawali dengan mengidentifikasi masalah dan perumusan masalah yang ada di kelas IV SD 2 Karangbener. Berdasarkan hasil

observasi ditemukan bahwa rendahnya penguasaan materi sehingga hasil belajar siswa kurang maksimal. Kemudian mempersiapkan skenario pembelajaran dengan merancang perangkat pembelajaran (RPP, Media pembelajaran, Bahan Ajar, Evaluasi) dengan menerapkan model *Flipped classroom*. Dari pendapat beberapa ahli mengenai langkah-langkah pembelajaran *Flipped classroom*, maka dapat disimpulkan: (1) Tahap Asinkronus; (2) Tahap sinkronus; (3) Tahap evaluasi. Tahap sinkronus melalui *WhatsApp Grup*, sedangkan untuk tahap sinkronus melalui platform *Zoom Meeting*.

Pelaksanaan Pembelajaran

Dari rancangan pembelajaran yang dibuat maka dilaksanakan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran menggunakan model *Flipped classroom* Langkah-langkah menggunakan model *Flipped classroom*: (1) Siswa menyimak media pembelajaran (video), bahan ajar yang telah dikirim oleh guru melalui WAG. (asinkron melalui WA); (2) Menerapkan kemampuan peserta didik dalam diskusi bersama guru dan teman. (sinkron); (3) Mengukur ketercapaian pengetahuan peserta didik (soal online melalui google form). Tindakan yang dilakukan pada kegiatan sinkronus ada tiga tahap, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Observasi

Kegiatan yang dilakukan pada tahap observasi adalah melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, meminta teman sejawat guru untuk mengamati proses mengajar yang dilakukan guru dengan memakai lembar observasi yang telah dirancang, melakukan pengamatan hasil belajar dengan menggunakan tes dan menghimpun semua hasil pengamatan dan menganalisisnya.

Refleksi

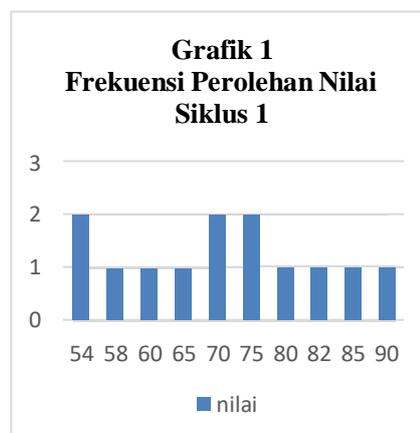
Tahap ini merupakan tahap tindakan dan hasil yang telah dilakukan. Data-data yang sudah diperoleh kemudian dicatat, dikumpulkan dan dianalisis. Setiap akhir pertemuan pada tiap siklus data yang diperoleh dianalisis kesesuaian pelaksanaan dengan perencanaan, sehingga hasil analisis dapat digunakan pada pertemuan berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

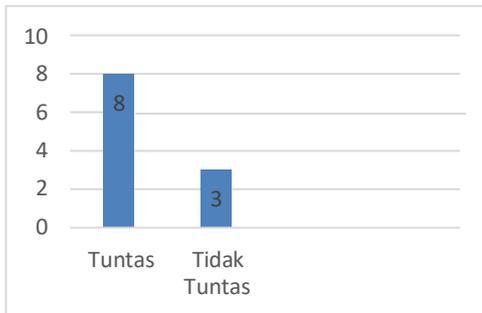
Hasil

Siklus I

Dari data siklus I, didapatkan hasil terdapat 8 siswa yang tuntas dan 5 siswa yang tidak tuntas. Kemudian diperoleh rata-rata 70,62. Di samping itu, ketuntasan belajar klasikal pada siklus I hanya mencapai 61,53% belum mencapai 80%. Berdasarkan perolehan tersebut pembelajaran Tema 8 pada siswa kelas IV belum mencapai target yang ditentukan.



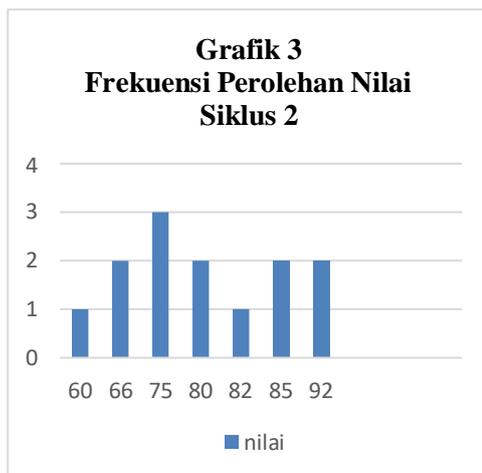
Grafik 2
Ketuntasan Nilai Siklus 1



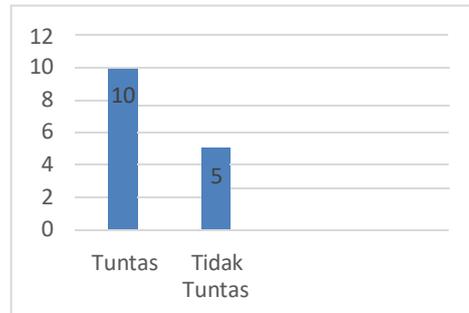
Siklus II

Dari data siklus II di atas, terdapat 10 siswa yang tuntas dan 3 siswa yang tidak tuntas. Kemudian diperoleh rata-rata 77,92. Di samping itu, ketuntasan belajar klasikal pada siklus II mengalami peningkatan yaitu menjadi 61,53% namun belum mencapai 80%. Berdasarkan perolehan tersebut pembelajaran Tema 8 pada siswa kelas IV belum mencapai target yang ditentukan.

Grafik 3
Frekuensi Perolehan Nilai Siklus 2



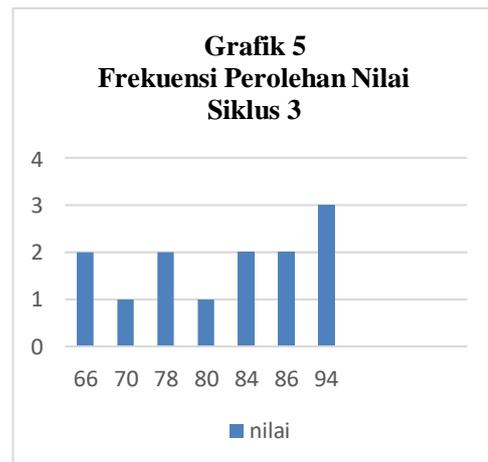
Grafik 4
Ketuntasan Nilai Siklus 2



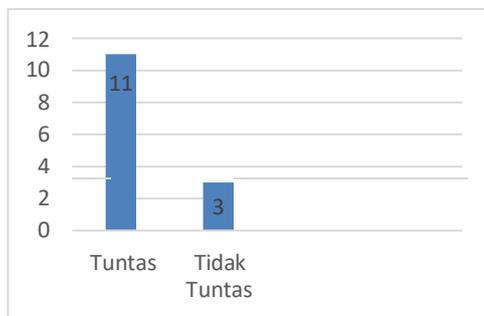
Siklus III

Dari data siklus III di atas, terdapat 11 siswa yang tuntas dan hanya 2 siswa yang tidak tuntas. Kemudian diperoleh rata-rata 81,54. Di samping itu, ketuntasan belajar klasikal pada siklus III mengalami peningkatan yaitu menjadi 84,62%. Berdasarkan perolehan tersebut pembelajaran Tema 8 pada siswa kelas IV sudah mencapai target yang ditentukan.

Grafik 5
Frekuensi Perolehan Nilai Siklus 3



Grafik 6
Frekuensi Perolehan Nilai Siklus 3



Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dari siklus I, siklus II, dan siklus III. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV menggunakan model *Flipped classroom*. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa penelitian ini sudah mencapai kriteria keberhasilan.

Tabel 2
Rekapitulasi Tiap Siklus

No	Siklus	Jumlah Siswa Yang Mencapai KKM	Prosentase	Rata-rata
1	Siklus I	8 anak	61,54%	70,62
2	Siklus II	10 anak	76,92%	77,92
3	Siklus III	11 anak	84,62%	81,54

Terdapat beberapa temuan penting dari data yang disajikan pada table diatas. Hasil belajar siswa pada pelaksanaan pembelajaran siklus 1, ditunjukkan dengan persentase ketuntas belajar klasikal sebesar 61,54% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 70,62. Dengan demikian, hasil belajar siswa pada siklus I belum memenuhi indikator

keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti yakni persentase ketuntasan belajar klasikal minimal 80%. Hasil refleksi ditemukan masih ada siswa belum maksimal dalam berperan aktif di dalam pembelajaran, masih banyak siswa yang belum berani bertanya selama proses pembelajaran berlangsung dan siswa juga belum berani mengemukakan pendapatnya.

Hasil belajar siswa pada pelaksanaan pembelajaran siklus II, ditunjukkan dengan persentase ketuntas belajar klasikal sebesar 76,92% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 77,92. Dengan demikian, hasil belajar siswa pada siklus II belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti yakni persentase ketuntasan belajar klasikal minimal 80%. Perbaikan yang akan dilakukan oleh guru agar hasil belajar siswa pada siklus II meningkat yaitu mengirimkan video pembelajaran yang lebih menarik untuk siswa sehingga siswa lebih bersemangat dalam menonton video tersebut. Untuk menarik perhatian motivasi belajar dan minat belajar siswa, maka media yang dibuat harus kreatif. Menurut Slameto (dalam Dida Kusmaningsih 2019:49) jika minat belajar tinggi maka hasil belajar juga akan tinggi dengan sendirinya. Ketertarikan siswa terhadap sesuatu akan meningkatkan motivasi belajar. Hal ini akan diekspresikan oleh siswa dalam bentuk terlibat aktif dalam pembelajaran (Hamalik dalam Dida Kusmaningsih, 2019:49)). kemudian memberikan penghargaan terhadap siswa yang nilainya bagus serta yang aktif di kelas sehingga siswa termotivasi untuk melaksanakan tugas dan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan sebaik mungkin agar mendapatkan nilai yang bagus.

Pada siklus III, persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 84,62% dengan nilai rata-rata 81,54. Dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa pada siklus III mengalami peningkatan cukup signifikan dari siklus II. Persentase ketuntasan belajar mengalami peningkatan dan nilai rata-rata kelas juga mengalami peningkatan.

Peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus III dan pelaksanaan siklus I dan siklus III menunjukkan siswa mengalami perubahan selama mengikuti proses pembelajaran model *Flipped classroom*.

Media video merupakan media yang berbasis visual dan audio. Hasil penelitian O'Day (2006), menyatakan bahwa peserta didik yang menonton dan menyimak video mempunyai nilai hasil belajar yang lebih tinggi. Hal ini diakibatkan mereka dapat belajar dimana saja dan kapan saja sesuai dengan waktu luang mereka. Peserta didik belajar tidak harus di dalam kelas.

Di dalam pembelajaran menggunakan model *Flipped classroom* ini anak-anak dapat mengakses video kapanpun dan juga mengulang-ulang video yang diberikan guru sampai siswa memahami materi. Hal ini sesuai dengan pendapat Johnson (2013) yang menyatakan bahwa *Flipped classroom* memanfaatkan teknologi yang mendukung materi pembelajaran yang dapat diakses kapanpun dan dimanapun, sedangkan waktu pembelajaran di kelas digunakan siswa untuk berkolaborasi dengan rekan-rekan proyek, keterampilan praktik, dan menerima umpan balik tentang kemajuan mereka.

Model *flipped classroom* dalam penerapannya didukung oleh beberapa teori belajar yaitu di antaranya adalah teori konstruktivisme oleh Piaget dan teori konstruktivisme sosial oleh Vygotsky.

Teori belajar konstruktivisme oleh Piaget adalah teori belajar yang menekankan bahwa dalam proses pembelajaran siswa mengkonstruksi sendiri pengalaman yang dimilikinya dengan pengalaman baru. Sumarsih (2009) menyatakan bahwa konstruktivisme adalah suatu teori yang menekankan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi (bentukan).

Model *Flipped classroom* juga dapat membantu siswa yang lambat dalam memahami materi pembelajaran karena memiliki kesempatan yang lebih lama. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dida Kusmaningsih (2019) yang berjudul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui *Flipped classroom* Berbasis Youtube Pada Materi Biosfer Di Kelas XI IIS 1 SMAN 1 Parongpong yang menyatakan bahwa pembelajaran *flipped calssroom* memberikan kesempatan kepada siswa lambat belajar (slow learner) untuk belajar lebih lama karena mereka memiliki kesempatan waktu yang lebih banyak. Mereka dapat memutar ulang video jika belum memahami konsep yang sedang dibahas. Berbeda dengan kelas tradisional, siswa hanya dapat belajar saat tatap muka dengan guru saja. Siswa terkadang malu/tidak berani meminta guru untuk mengulangi penjelasan materi.

PENUTUP

Penerapan model *Flipped classroom* dalam pembelajaran Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku kelas IV SD 2 Karangbener Kabupaten Kudus dapat meningkatkan hasil belajar. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dari hasil Evaluasi Penilaian yang dilaksanakan pada akhir setiap siklus I, siklus II dan siklus III. Pada siklus I terdapat 8 siswa yang tuntas belajar dan 5 siswa tidak tuntas belajar. Persentase ketuntasan

belajar klasikal pada siklus I yakni 61,54% dengan nilai rata-rata yakni 70,62. Pada siklus II terdapat 10 siswa yang tuntas belajar dan hanya 3 siswa yang tidak tuntas belajar. Persentase ketuntasan belajar klasikal pada siklus II yakni 76,92% dengan nilai rata-rata kelas yakni 77,92. Sedangkan pada siklus III terdapat 11 siswa yang tuntas belajar dan hanya 2 siswa yang tidak tuntas belajar. Persentase ketuntasan belajar klasikal pada siklus III yakni 84,62% dengan nilai rata-rata kelas yakni 81,54.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhitiya, E.N., A. Prabowo, R. Arifuddin. Studi Komparasi Model Pembelajaran Tradisional *Flipped classroom* dengan Peer Instruction Flipped terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah. *Unnes Journal of Mathematics Education* 4, Februari: 2015
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi. 2015. *Peneilitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asrori, Muhammad. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Kusmaningsih, Dida. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui *Flipped classroom* Berbasis Youtube Pada Materi Biosfer Di Kelas XI IIS 1 SMAN 1 Parongpong. *Simpul Juara*, 1(1): 46-50
- Hopkins, D. (1993). *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Buckingham: Open University Press.
- Johnson, G.B. (2013). *Student Perceptions of The Flipped classroom*. Columbia: The University of British Columbia.
- Neviana, Olga. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Flipped classroom Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Biologi Materi Protista Kelas X Di SMA 12 Semarang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Rifai, Achmad. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU-MKDK UNNES 2012.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.